

Interjeksi dalam Novel *Buku Besar Peminum Kopi* Karya Andrea Hirata dan Implementasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia

Isni Khaerunnisa^{a,1}, Erwin Salpa Riansi^{b,2}, Ade Angraini Kartika Devi^{c,3}

^{a,b,c}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

¹ 2222200042@untirta.ac.id; ² salpariansierwin@untirta.ac.id; ³ adekartikadevi@untirta.ac.id

* Corresponding Author



Received 16-07-2024; accepted 29-12-2024; published 31-12-2024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan *Interjeksi* yang terdapat dalam novel *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata dan implementasinya sebagai bahan ajar di SMA. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan analisis dokumen tertulis yang bersumber pada teks novel. Teknik analisis data yang digunakan meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Bentuk interjeksi yang terdapat dalam novel *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata merupakan bentuk dasar dan bentuk turunan. Jenis interjeksi yang ditemukan adalah jenis seruan, jenis keheranan, jenis kekaguman, jenis kesedihan, jenis kekecewaan, jenis kekagetan, jenis kelegaan, dan jenis kejiikan. (2) Hasil penelitian digunakan sebagai implementasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas XII (dua belas) dengan membuat modul ajar materi teks novel.

ABSTRACT

This research aims to find the use of interjections contained in the novel *The Big Book of Coffee Drinkers* by Andrea Hirata and its implementation as teaching material in high school. This study uses a qualitative method. Data collection techniques use written document analysis, data analysis techniques use flow analysis techniques including data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this research show: (1) The forms of interjections found in the novel *The Big Book of Coffee Drinkers* by Andrea Hirata are the basic form and derivative forms. The types of interjection words found were exclamation types, astonishment types, admiration types, sadness types, disappointment types, surprise types, relief types, and disgust types. (2) The results of the research are used as implementation in class XII (twelve) Indonesian language learning by creating teaching modules.

ABSTRAK

Interjeksi;
Novel;
Implementasi;
Pembelajaran

KEYWORDS

Interjection_1
Novel_2
Implementation in
Learning_3

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



1. Pendahuluan

Percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih menjadi sangat penting untuk mengungkapkan sebuah informasi, gagasan, dan perasaan. Perasaan yang diungkapkan tersebut dapat berupa perasaan bahagia, marah, sedih, dan lain sebagainya. Dalam percakapan, acap kali manusia menggunakan tuturan-tuturan yang tidak memiliki hubungan dengan kalimat sebelumnya, atau pada kalimat yang diikutinya. Tentunya, tuturan tersebut jauh dari susunan gramatikal pada umumnya. Tujuan penutur menggunakannya murni untuk mengungkapkan perasaan atau emosi secara langsung pada situasi tertentu yang disebut kata interjeksi.

Interjeksi menjadi anggota kelas kata yang seiring berjalannya waktu memiliki perkembangan dan banyak variasinya. Memahami tentang kelas kata, topik ini selalu menjadi masalah dalam analisis bahasa dari waktu ke waktu (Parera, 2010). Dalam berbahasa yang nonformal, saat sebuah kata dapat dimengerti

artin dan maknanya secara bersama-sama oleh kumpulan masyarakat, maka suatu kata itu akan ada dalam percakapan sehari-hari di kelompok masyarakat itu (Rismaya, 2020). Pada akhirnya, di setiap perkembangan zaman, bahasa mempunyai cara sendiri untuk membentuk kosakata-kosakata baru. Interjeksi adalah satu di antara bagian dari kelas kata. kelas kata interjeksi termasuk kelas kata tertutup, yaitu kelas kata yang tidak berpengaruh dengan proses morfologis (Chaer, 2015). Hal ini sejalan dengan Kridalaksana (2007), bahwa interjeksi tidak ada kaitannya dengan kalimat dan selalu mendahului ujaran sebagai teriakan yang lepas atau berdiri sendiri, inilah yang membedakannya dari partikel fatis yang dapat muncul di bagian ujaran manapun.

Penggunaan Interjeksi mengungkapkan perasaan atau emosi secara langsung dalam bentuk tuturan. Sehingga interjeksi merupakan bagian dari fungsi bahasa, yaitu fungsi emotif, menimbulkan atau membangkitkan emosi (Yulinda, 2017). Dalam bentuk tulisan, interjeksi terkadang diikuti dengan tanda seru (!), atau koma (.). Pada bentuk lisan, interjeksi diketahui dengan penggunaan intonasi dalam ucapannya. Intonasi berkontribusi penting untuk membangkitkan nada, jika intonasi yang digunakan tinggi, maka berkaitan dengan semangat, marah, dan riang, sedangkan rendah untuk gugup, takut, sedih, ragu, dan pasrah (Devi, 2019). Sebagai usaha untuk memperkuat perasaan hati, seperti rasa sedih, jijik, heran, dan kagum, sering orang menggunakan kata tertentu di samping kalimat dengan makna pokok. Seperti contoh, untuk menyatakan betapa kuatnya seorang teman yang sedang berolahraga, kita tidak hanya berkata, “kuat sekali kamu mengangkat benda ini”, tetapi kita awali dengan kata interjeksi *wah* yang menyatakan perasaan kekaguman kita.

Interjeksi berada dalam suatu tuturan, bentuk tuturan dapat ditemukan dalam media tulis. Novel merupakan karya sastra yang disampaikan melalui bahasa tulis. Umumnya, novel mengandung wacana serta tuturan dari tokoh di dalamnya. Untuk menghidupkan suasana, kerap ditemukan penggunaan interjeksi pada dialog antartokoh. Pemanfaatan interjeksi sering ditemukan dalam sebuah novel untuk memberi reaksi dan pernyataan perasaan dari tokoh tersebut. *Buku Besar Peminum Kopi* adalah novel karya Andrea Hirata yang terdapat penggunaan interjeksi dalam kalimat wacana maupun dialog antartokoh. Hal tersebut menarik perhatian bagi peneliti untuk mengetahui makna dari interjeksi yang diucapkan sebenarnya pada suasana batin para tokoh. Novel *Buku Besar Peminum Kopi* memenuhi kriteria data yang akan diteliti. Pada novel tersebut, terdapat interjeksi dengan bentuk sama, tetapi memiliki makna berbeda. Makna tersebut yang dicari, karena tidak semua bentuk interjeksi yang sama memiliki makna yang sama pula.

Penelitian mengenai penggunaan interjeksi dalam novel pernah dilakukan oleh peneliti lain. Penelitian yang dilakukan oleh Elva Riyani (2023) mengkaji jenis dan fungsi interjeksi pada novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Hasil analisis pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat jenis interjeksi, yaitu jenis kekesalan, kejjjikan, harapan, kekaguman atau kepuasan, keheranan, kesyukuran, kekagetan, simpulan, panggilan, dan ajakan. Kemudian fungsi yang diperoleh yakni fungsi interjeksi yang menunjukkan rasa syukur, rasa jijik, rasa harapan, rasa simpulan, rasa ajakan, rasa keheranan, rasa panggilan, rasa kesal, rasa kekagetan, rasa kagum serta rasa puas. Rumpang dari penelitian tersebut ialah penggunaan interjeksi berdasarkan teori Hasan Alwi. Sedangkan penelitian ini menggunakan teori dasar Kridalaksana sebagai pisau penelitian.

Menurut Kridalaksana (2007) interjeksi memiliki ciri sebagai kata yang selalu mendahului ujaran dan memiliki sifat ekstrakalimat yang berdiri sendiri atau lepas. Dalam teorinya, Kridalaksana membagi interjeksi berdasarkan bentuk dan jenis. Bentuk interjeksi digolongkan menjadi dua, yaitu bentuk dasar dan tuturan. Kemudian jenis interjeksi dibagi menjadi delapan, yaitu jenis seruan atau panggilan minta perhatian, jenis keheranan atau kekaguman, jenis kesakitan, jenis kesedihan, jenis kekecewaan dan sesal, jenis kekagetan, jenis kelegaan, dan jenis kejjjikan.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah adanya bentuk implementasi berupa Modul Ajar Bahasa Indonesia khususnya di kelas XII SMA dari segi keterampilan menulis dan berbicara sebagaimana yang ditetapkan dalam Kurikulum Merdeka. Novel dapat menjadi media pembelajaran yang memiliki kapasitas untuk memuat pesan yang sama secara serempak dan mempunyai sasaran yang beragam (Kholisoh, 2012). Novel *Buku Besar Peminum Kopi* setelah dianalisis dapat digunakan sebagai suatu contoh dalam penyampaian materi tentang kelas kata interjeksi, novel dalam kompetensi dasar berbahasa dapat digunakan sebagai penyampaian materi ajar mengenai pembelajaran pada aspek interjeksi. Dengan

demikian, penelitian yang dilakukan berjudul “Interjeksi dalam Novel *Buku Besar Peminum Kopi* Karya Andrea Hirata dan Implementasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia”.

2. Metode

Menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yaitu metode yang sesuai dengan tujuan analisis yaitu mendeskripsikan bentuk dan jenis interjeksi. Kemudian, pada penelitian kualitatif, data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, dengan tidak menekankan pada angka. Data yang terkumpul setelah dianalisis selanjutnya digambarkan dengan kata-kata yang kemudian dapat mudah dipahami oleh orang lain (Sugiyono, 2022). Analisis data dimulai dengan kegiatan membaca yaitu mencermati penggunaan bahasa khususnya tuturan yang mengandung interjeksi dalam novel *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata. Penelitian mengambil data berupa tuturan tokoh. Setelah mendapatkan banyak data penelitian, peneliti memilih dan memilih data mana yang cocok dan sesuai dengan judul penelitian. Sesudah memilih, peneliti membaca dan mempelajari teori dan materi yang terkait dengan objek penelitian yang dilakukan. Setelah itu peneliti merepresentasikan secara deskriptif melalui karya tulis yang peneliti buat.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Bentuk dan Jenis Interjeksi dalam novel *Buku Besar Peminum Kopi* Karya Andrea Hirata

1. Interjeksi *nab*

Setelah dianalisis, data yang diperoleh dalam novel *Buku Besar Peminum Kopi* terdapat pemakaian interjeksi dasar *nab* seperti data berikut.

- 1) “*Nab*, kalau buku-buku ini disampuli kertas kado yang cantik, anak perempuan akan melonjak hatinya!” (Hlm. 5)
- 2) “*Nab*, ini diagram paling aneh yang pernah kau kirim padaku, Ikal.” (Hlm. 190)
- 3) “*Nab*, ini lagunya!” (Hlm. 222)

Tuturan yang telah disebutkan di atas dapat diidentifikasi sebagai interjeksi bentuk dasar. Sejalan dengan pendapat Kridalaksana (2007) yang menyatakan bahwa interjeksi *nab* termasuk interjeksi bentuk dasar. Interjeksi *nab* memiliki formula variasi fonotaktik (KVK). Kata *nab* merupakan bentuk satu morfem atau istilahnya bentuk monomorfemis. Pada ada yang disebutkan di atas, pemakaian interjeksi *nab* merupakan interjeksi yang termasuk jenis seruan, keheranan, dan kelegaan.

2. Interjeksi *ob*

Interjeksi *ob* merupakan interjeksi bentuk dasar. Kata interjeksi *ob* tidak dapat dibagi lagi dalam satuan gramatik morfemis sehingga kata *ob* termasuk bentuk monomorfemis. Dalam kata, morfem ialah satuan paling kecil yang tidak dapat dibagi lagi (Rohmadi, 2012). Interjeksi *ob* terdiri atas satu fonem vokal /o/ dan satu fonem konsonan /h/. *Ob* ialah bentuk interjeksi dasar berupa tiruan suara manusia. Terdapat pemakaian interjeksi dasar *ob* seperti data berikut.

- 1) “*Ob*, jangan, Nong belum terlalu teguh bersepeda, dan 15 kilometer jarak dari Ketumbi ke Belantik, kasihan dia harus memboncengkan si nomor 3.” (Hlm. 15)
- 2) “*Ob*, ya, pakai email Prof.” (Hlm. 28)
- 3) “*Ob*, ada satu, namun begitu kulihat nama dan alamatku diketik dengan huruf Arial di sampul surat itu, aku langsung tahu nasibku sial.” (Hlm. 43)
- 4) “*Ob*, koper itu rupanya papan catur.” (Hlm. 95)
- 5) “*Ob*, romantik sekali.” (Hlm. 104)
- 6) “*Ob*, apakah itu juga makna kemerdekaan, Kak?” (Hlm. 147)

Pada data yang disebutkan di atas, pemakaian interjeksi *ob* merupakan interjeksi yang termasuk jenis kesedihan, kelegaan, kekecewaan, kekagetan, kekaguman, dan keheranan.

3. Interjeksi *oi*

Setelah dianalisis, data yang diperoleh dalam novel ini terdapat pemakaian interjeksi dasar *oi* seperti data berikut.

- 1) “*Oi! Oi!* Anak perempuan jangan main-main di sini, bahaya!” (Hlm. 63)
- 2) “*Oi!* Kalian urus saja tauco di pasar tu! Usah ikut campur urusan orang laki main catur!” (Hlm. 284)

Terdapat kata interjeksi bentuk dasar dengan jenis interjeksi seruan. Interjeksi *oi* terdiri atas dua fonem vokal, yaitu /o/, dan /i/. Interjeksi *oi* memiliki rumusan fonotaktik variasi (VV). Rumusan fonotaktik ini memiliki pola yang sekait dengan pola pergeseran bunyi serta penyukuan kata yang dapat mengeluarkan ragam bunyi, dengan menimbulkan intonasi meninggi ketika diucapkan. *oi* merupakan satu morfem yang tidak dapat dibagi lagi atau istilahnya monomorfemis. Sejalan dengan pernyataan Devi, et al. (2019) pada penelitiannya menyatakan bahwa interjeksi *oi* merupakan interjeksi primer, karena bentuknya yang sederhana, yakni terdiri dari satu suku kata.

4. Interjeksi *ayo*

Berdasarkan data yang telah dianalisis, diperoleh interjeksi *ayo* dalam novel *Buku Besar Peminum Kopi*. Pemakaian interjeksi dasar *ayo* seperti data berikut.

- 1) “*Ayo*, Boi! Ikut busku! Cepat!” (Hlm. 78)

Ditemukan interjeksi *ayo* yang merupakan bentuk interjeksi dasar. Interjeksi *ayo* memiliki pola fonotaktik VKV (Vokal Konsonan Vokal). Rumusan fonotaktik ini memiliki pola yang sekait dengan pola pergeseran bunyi serta penyukuan kata yang dapat mengeluarkan ragam bunyi, dengan menimbulkan intonasi meninggi ketika diucapkan. Kata interjeksi *ayo* tidak dapat dibagi lagi dalam satuan gramatik morfemis sehingga kata *ayo* termasuk bentuk monomorfemis. Pada tuturan yang ditemukan, penggunaan intonasi pada kata *ayo* menyatakan intonasi menaik atau meninggi. Jenis interjeksi dalam tuturan tersebut adalah jenis seruan, karena tuturan tersebut berasal dari kenek bus untuk memanggil Ikal agar menaiki busnya.

5. Interjeksi *ah*

Setelah proses analisis, terdapat penggunaan interjeksi dasar *ah* seperti data berikut.

- 1) “*Ah*, cinta pertama.” (Hlm. 101)
- 2) “*Ah!* Tak percuma aku mendukungmu sejak dulu, Rom!” (Hlm. 290)

Interjeksi *ah* dapat diidentifikasi sebagai interjeksi bentuk dasar. Interjeksi *ah* disebut sebagai interjeksi dasar karena kata interjeksi *ah* tidak dapat dibagi lagi dalam satuan gramatik morfemis sehingga kata *ah* termasuk bentuk monomorfemis. Interjeksi *ah* hanya terdiri atas satu fonem vokal /a/, dan satu fonem konsonan /h/. Jenis interjeksi dalam tuturan tersebut adalah kekaguman dan kelegaan.

6. Interjeksi *adub*

Berdasarkan tahap analisis, diperoleh interjeksi *adub* dalam novel *Buku Besar Peminum Kopi* seperti data berikut.

- 1) “*Adub*, *Grandmaster*, merinding aku mendengarnya. Jadi apa yang harus kulakukan sekarang?” (Hlm. 117)
- 2) “*Adub*, Ikal, lelaki yang memboncengkan A Ling itu ganteng bukan main! Tak pernah aku melihat lelaki seganteng itu! tinggi pula badannya, terbantinglah kau, Ikal!” (Hlm. 123)
- 3) “*Adub*, terima kasih, Ikaludin, tak menyangka aku kau begitu perhatian padaku. Memang tinggi badan inilah masalah terbesar dalam hidupku, Ikal.” (Hlm. 224)

Interjeksi *adub* merupakan interjeksi bentuk dasar (Kridalaksana, 2007). Interjeksi *adub* termasuk kategori *onomatope* atau bentuk dasar, yaitu teriakan singkat. *Adub* memiliki pola fonotaktik berupa (V-KVK). Dalam tuturan tersebut, interjeksi *adub* terdapat di awal kalimat. Jenis interjeksi dalam tuturan tersebut yakni, jenis kekagetan, kekaguman, dan kesedihan.

7. Interjeksi *ha*

Berdasarkan proses analisis, dalam novel *Buku Besar Peminum Kopi* terdapat pemakaian interjeksi dasar *ha* seperti data berikut.

- 1) “Ha! Sodara ternyata yang namanya Ikal! Mengapa Sodara ke sini? Tak tahu diri! A Ling tak mau lagi dengan Sodara! Dia mau kawin dengan saya! Berkaca sana!” (Hlm. 130)

Dalam tuturan tersebut, interjeksi *ha* disebut sebagai interjeksi dasar dengan jenis interjeksi kekagetan. Disebut interjeksi dasar karena hanya terdiri atas satu fonem konsonan /h/, dan satu fonem vokal /a/. Pada proses morfologis, kata *ha* merupakan bentuk satu morfem atau istilahnya bentuk monomorfemis.

8. Interjeksi *o*

Setelah proses analisis, terdapat penggunaan interjeksi dasar *o* seperti data berikut.

- 1) “Perempuan mau ikut tanding catur?! O, tanda kiamat sebentar lagi!” (Hlm. 141)
- 2) “O, itu lagu asyik sekali, Ikal! Aku suka sekali! Tak bosan-bosan aku mendengarnya!” (Hlm. 222)
- 3) “O, bagus sekali!” (Hlm. 250)

Berdasarkan tuturan di atas, interjeksi yang ditemukan berupa interjeksi bentuk dasar. Interjeksi *o* adalah bentuk interjeksi yang hanya terdapat atas satu fonem vokal di dalamnya (V). Sehingga kata *o* tidak dapat dibagi lagi. Jenis interjeksi dalam tuturan di atas yakni, jenis seruan, kekagetan, dan kekaguman.

9. Interjeksi *aib*

Setelah proses pengumpulan data, terdapat penggunaan interjeksi dasar *aib* seperti data berikut.

- 1) “*Aib*, merdu dan riang sekali orang itu menyanyikan lagu cinta bersemi di pelabuhan.” (Hlm. 200)

Tuturan yang mengandung interjeksi di atas diidentifikasi sebagai interjeksi bentuk dasar dengan jenis kekaguman. Kata *aib* merupakan bentuk satu morfem atau istilahnya bentuk monomorfemis. Interjeksi *aib* memiliki rumusan fonotaktik variasi (VVK). Rumusan fonotaktik ini memiliki pola yang sekait dengan pola pergeseran bunyi serta penyukuan kata yang dapat mengeluarkan ragam bunyi, dengan menimbulkan intonasi meninggi ketika diucapkan.

10. Interjeksi *ai*

Berdasarkan data yang diperoleh dalam novel *Buku Besar Peminum Kopi* terdapat pemakaian interjeksi dasar *ai* seperti data berikut.

- 1) “*Ai*, spaneng aku. Lagi pula mana ada pembukaan Pakistan?” (Hlm. 207)
- 2) “*Ai*, Nong, di sekolah anakku ada pertandingan ular tangga, itulah cocoknya permainanmu!” (Hlm. 208)
- 3) “*Ai*, A Ling,” sapaku. (Hlm. 250)

Tuturan yang disebutkan di atas mengandung kata interjeksi *ai* yang merupakan bentuk interjeksi dasar. Interjeksi *ai* terdiri atas satu morfem atau monomorfemis. Hal ini terbukti dengan pendapat Kridalaksana (2007) yang menyatakan bahwa *ai* termasuk kata interjeksi bentuk dasar. Interjeksi *ai* terdiri atas dua fonem vokal, yaitu /a/, dan /i/. jenis interjeksi dalam tuturan di atas, yakni jenis keheranan, kejijikan, dan seruan.

11. Interjeksi *boi*

Berdasarkan data yang diperoleh dalam novel *Buku Besar Peminum Kopi* terdapat pemakaian interjeksi dasar *boi* seperti data berikut.

- 1) “*Boi! Boi!*” (Hlm. 218)

Ditemukan interjeksi *boi* yang merupakan bentuk interjeksi dasar. Interjeksi *boi* memiliki rumusan fonotaktik variasi (KVV). Rumusan pola fonotaktik ini memiliki pola yang sekait dengan pola pergeseran bunyi serta penyukuan kata yang dapat mengeluarkan ragam bunyi.

Penggunaan intonasi pada kata *boi* menyatakan intonasi menaik atau meninggi dikarenakan penutur memberikan seruan.

12. Interjeksi *eb*

Setelah proses pengumpulan data, terdapat penggunaan interjeksi dasar *eb* seperti data berikut.

- 1) “*Eb*, Nong malah semakin tenang.” (Hlm. 239)

Tuturan tersebut mengandung interjeksi *eb* yang merupakan bentuk dasar dengan jenis keheranan. Interjeksi *eb* terdiri atas satu fonem vokal /e/ dan satu fonem konsonan /h/, memiliki pola fonotaktik berupa (VK). *eb* merupakan satu morfem yang tidak dapat dibagi lagi atau istilahnya monomorfemis. Berdasarkan data tersebut, *eb* digunakan untuk mengawali kalimat tuturan.

13. Interjeksi *cilaka*

Berdasarkan data yang diperoleh dalam novel *Buku Besar Peminum Kopi* terdapat pemakaian interjeksi dasar *cilaka* seperti data berikut.

- 1) “*Cilaka*, lawan pertama Nong di babak ke-3 adalah pecatur Mistik Djemalam, salah satu dari 7 pendekar catur.” (Hlm. 203)

Cilaka merupakan kata yang berasal dari bahasa daerah, yakni bahasa Jawa. Dalam proses morfologis, *cilaka* terdiri atas tiga suku kata ci-la-ka. Bahasa Indonesia *cilaka* adalah *celaka* yang memiliki makna malang. Terdapat perbedaan dari huruf kedua, dalam bahasa Jawa penggunaan huruf kedua kata *celaka* adalah *i*, menjadi *cilaka*. Interjeksi *cilaka* dalam tuturan ini menjadi teriakan yang lepas saat merespon kejadian yang terjadi dalam suasana tuturan tersebut. Jenis interjeksi tersebut termasuk jenis interjeksi kekagetan.

14. Interjeksi *astaghfirullah*

Setelah proses pengumpulan data, terdapat penggunaan interjeksi turunan *astaghfirullah* seperti data berikut.

- 1) “*Astaghfirullah*! Ikal! Ikal!” (Hlm. 173)

Interjeksi *astaghfirullah* ialah interjeksi bentuk turunan. Hal tersebut dikarenakan kata *astaghfirullah* berasal dari penggalan kalimat bahasa Arab, yaitu *astaghfirullahaladzim*. Dalam proses morfologis, *astaghfirullah* terdiri atas dua morfem, yaitu “*astaghfirru*” dan “*Allaba*”. Rifkiyal (2021) mengatakan bahwa kata pertama, yaitu “*astaghfirru*” artinya “aku memohon ampunan” dan kata kedua “*Allaba*” yang artinya “kepada Allah”. Pada umumnya, penggunaan interjeksi *astaghfirullah* sering disampaikan sebagai ungkapan perasaan kaget dengan kecenderungan bermakna peristiwa negatif.

15. Interjeksi *innalillahi*

Berdasarkan data yang diperoleh dalam novel *Buku Besar Peminum Kopi* terdapat pemakaian interjeksi turunan *innalillahi* seperti data berikut.

- 1) “*Innalillah!* Apa yang kau kerjakan ini, Ikaludin?!” (Hlm. 173)

Interjeksi *Innalillahi* termasuk interjeksi bentuk turunan. Hal tersebut karena dihasilkan dari bahasa asing, yaitu bahasa Arab yang lengkapnya adalah *innalillahiwainnailaibirojiun* dengan arti “Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya lah kami kembali”. Bentuk turunan biasanya dari penggalan kalimat arab (Kridalaksana, 2007). Dalam proses morfologis, *innalillahi* terdiri atas dua morfem atau polimorfemis, yaitu “*inna*” dan “*lillahi*”. Seperti halnya interjeksi *Astaghfirullah*, interjeksi *Innalillahi* pada umumnya sering disampaikan sebagai ungkapan perasaan kaget dengan kecenderungan bermakna peristiwa negatif.

16. Interjeksi *masya Allah*

Setelah proses pengumpulan data, terdapat penggunaan interjeksi turunan *Masya Allah* seperti data berikut.

- 1) “*Masya Allah*, Ikal! Hanya karena cinta kau mau bunuh diri?! Dunia tak selebar muka A Ling, Ikaludin!” (Hlm. 173)

Masya Allah termasuk interjeksi bentuk turunan. Hal tersebut karena dihasilkan dari bahasa asing, yaitu bahasa Arab yang artinya “sesuatu yang dikehendaki oleh Allah”. Interjeksi bersifat ekstrakalimat selalu mendahului ujaran, hal ini yang membedakan dari partikel fatis yang muncul di bagian ujaran manapun (Kridalaksanan, 2007). *Masya Allah* merupakan bentuk polimorfemis dalam proses morfologis karena terdiri atas dua morfem, yaitu “*masya*” dan “*Allah*”. Interjeksi dalam tuturan tersebut mengandung jenis interjeksi kekagetan.

17. Interjeksi *bloody hell*

Berdasarkan data yang diperoleh dalam novel *Buku Besar Peminum Kopi* terdapat pemakaian interjeksi turunan *bloody hell* seperti data berikut.

- 1) “*Bloody Hell!*” (Hlm. 24)

Bloody hell merupakan frasa yang berasal dari bahasa asing, yakni bahasa Inggris. Dalam proses morfologis, *bloody hell* terdiri atas dua morfem, yaitu “*bloody*” yang memiliki arti “berdarah” dan “*hell*” yang memiliki arti “neraka”. Namun pemaknaan *bloody hell* dalam tuturan bahasa Inggris yakni “sialan sekali”. Interjeksi *bloody hell* dalam tuturan ini menjadi teriakan yang lepas saat merespon kejadian yang terjadi dalam suasana tuturan tersebut. Jenis interjeksi itu termasuk jenis interjeksi kekagetan. Dalam konteks tuturannya, interjeksi *bloody hell* diucapkan oleh Nick ketika Nick dikalahkan oleh Ikal dalam permainan catur, ia terkejut mengingat sebelumnya tidak pernah kalah melawan Ikal tetapi kali ini ia kalah.

Berikut ini merupakan tabel rekapitulasi data interjeksi bentuk dasar dan turunan, serta jenis interjeksi seruan, keheranan, kekaguman, kesakitan, kesedihan, kekecewaan, penyesalan, kekagetan, kelegaan, dan kejjjikan dalam novel *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata.

Tabel 1. Rekapitulasi Bentuk dan Jenis Interjeksi

No.	Kata Interjeksi	Bentuk Interjeksi	Jenis Interjeksi
1.	<i>Nah</i>	Bentuk dasar	Seruan Keheranan Kelegaan
2.	<i>Oh</i>	Bentuk dasar	Kesedihan Kelegaan Kekecewaan Kekagetan Kekaguman Keheranan
3.	<i>Oi</i>	Bentuk dasar	Seruan
4.	<i>Ayo</i>	Bentuk dasar	Seruan
5.	<i>Ah</i>	Bentuk dasar	Kekaguman Kelegaan
6.	<i>Aduh</i>	Bentuk dasar	Kekagetan Kekaguman Kesedihan
7.	<i>Ha</i>	Bentuk dasar	Kekagetan
8.	<i>O</i>	Bentuk dasar	Seruan Kekagetan Kekaguman
9.	<i>Aih</i>	Bentuk dasar	Kekaguman
10.	<i>Ai</i>	Bentuk dasar	Keheranan Kejjjikan Seruan
11.	<i>Boi</i>	Bentuk dasar	Seruan
12.	<i>Eh</i>	Bentuk dasar	Keheranan
13.	<i>Cilaka</i>	Bentuk dasar	Kekagetan
14.	<i>Astaghfirullah</i>	Bentuk turunan	Kekagetan
15.	<i>Innalillahi</i>	Bentuk turunan	Kekagetan

No.	Kata Interjeksi	Bentuk Interjeksi	Jenis Interjeksi
16.	<i>Masya Allah</i>	Bentuk turunan	Kekagetan
17.	<i>Bloody hell</i>	Bentuk turunan	Kekagetan

3.2. Implementasi terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

Interjeksi yang terdapat dalam pembelajaran bahasa Indonesia di jenjang Sekolah Menengah Atas terdapat pada kelas XII (dua belas) semester 1 (satu) dalam tema teks cerita novel. Maka, peneliti merancang modul ajar tentang teks cerita novel dengan mengidentifikasi unsur intrinsik di dalamnya. Materi interjeksi dimasukkan dalam unsur intrinsik bagian latar suasana. Suasana dalam novel dapat kita temukan dalam dialog atau tuturan tokoh, hal tersebut berdasarkan bentuk ungkapan perasaan yang disampaikan oleh tokoh melalui ujaran.

4. Kesimpulan

Setelah hasil dan pembahasan dipaparkan, yakni tentang bentuk dan jenis interjeksi dalam novel *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata serta implementasinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia, dapat disimpulkan bahwa kata interjeksi yang ditemukan terdiri atas 16 kata, yakni interjeksi *nah, oh, oi, ayo, ah, aduh, ha, o, ai, boi, eh, cilaka, astaghfirullah, innalillahi, masya Allah*, dan *bloody hell*. Terdapat banyak bentuk kata yang sama dengan jenis makna yang berbeda. Bentuk kata interjeksi yang terdapat pada novel *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata yakni bentuk dasar dan bentuk turunan. Bentuk kata interjeksi paling banyak ialah interjeksi bentuk dasar. Jenis kata interjeksi yang ditemukan yakni interjeksi jenis seruan, jenis keheranan, jenis kekaguman, jenis kesedihan, jenis kekecewaan, jenis kekagetan, jenis kelegaan, dan jenis kejjjikan. Jenis interjeksi yang paling sering muncul adalah jenis kekagetan. Sedangkan jenis interjeksi yang tidak ditemukan ialah jenis kesakitan dan jenis penyesalan. Hasil penelitian dimanfaatkan sebagai implementasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XII (dua belas) dengan pembuatan modul ajar.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti haturkan rasa terima kasih kepada seluruh pihak yang membantu dan mendukung penelitian yang berjudul “Interjeksi dalam Novel *Buku Besar Peminum Kopi* Karya Andrea Hirata dan Implementasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia”. Pihak-pihak yang membantu dan mendukung penelitian ini di antaranya adalah:

1. Jurnal Klitika (Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia). Terima kasih telah memberikan saran, arahan, dan menjadi wadah bagi penelitian ini, sehingga penelitian ini layak untuk dipublikasi.
2. Dr. Erwin Salpa Riansi, M.Pd, selaku pembimbing I yang telah membimbing saya hingga jurnal penelitian ini selesai.
3. Ade Anggraini Kartika Devi, M.Pd, selaku pembimbing II yang telah membimbing saya sampai penelitian ini selesai.

Referensi

- Chaer, A. (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta.
- Devi, A. A. K., & Tarmini, W. (2019). Interjeksi dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa. *Riksa Bahasa*, 5(2), 129-140.
- Hirata, A. (2021). *Buku Besar Peminum Kopi*. Yogyakarta.
- Kholisoh, B. (2012). Novel sebagai Media Pendidikan (Studi Eksperimen Novel *Dalam Mibrab Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy). Tesis. *LAIN Walisongo*.
- Kridalaksana, H. (2007). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta.
- Kridalaksana, H. (2010). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta.
- Maulida, U. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Journal Tarbawi*, 5(2), 130-138.
- Mulyana. (2009). *Morfologi, Bentuk, Makna, dan Fungsi*. Jakarta.
- Parera, J. D. (2010). *Morfologi Bahasa*. Jakarta.

- Putrayasa, I. B. (2017). *Kajian Morfologi (Bentuk Derivasional dan Infleksional)*. Bandung.
- Rifkiyal, Ang. (2021, 11 Juli). *Tulisan Arab Astaghfirullahaladzim: Istighfar dan Artinya*. Diakses pada 15 Juni 2024, dari <https://www.santripedia.com/2021/07/tulisan-arab-astaghfirullahaladzim-artinya.html>
- Rismaya, R., & Sofyan, A. N. (2020). Interjeksi dalam Komentar terhadap Cuitan Akun Twitter @Asknonym: Kajian Morfologi. *Mabasan*, 14(2), 181-194.
- Riyani, E. (2023). Interjeksi dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer. Skripsi. *Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin*.
- Rohmadi, M., et al. (2012). *Morfologi Telaah Morfem dan Kata*. Surakarta.
- Sabani, S. (2018). Interjeksi pada Novel Anak Pohon Asam yang Seram Karya Win R.G. dan Vail. Skripsi. *Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Sumatera Utara*.
- Simpen, W. (2021). *Morfologi Kajian Proses Pembentukan Kata*. Jakarta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung.
- Suwatno, E., et al. (2016). *Kamus Bahasa Jawa-Bahasa Indonesia*. Jakarta.
- Yulinda, M. (2017). Interjeksi dalam Anime Relife. *Jurnal Online Mahasiswa: Universitas Riau*, 1-10.